



Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Tinjauan Teologis Atas Media Sosial Sebagai Ruang Formatif Karakter Dan Pelayanan

Anon Dwi Saputro¹, Paulus Kunto Baskoro²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

anondwi5@gmail.com

Abstract

This research critically examines, from a theological perspective, how the concept of Christian leadership, historically rooted in the example of Jesus Christ's servanthood can be re-articulated within the context of contemporary Christian youth's social media practices. It proceeds from the premise that digital media is not a neutral vehicle but a formative space that shapes the identity and relationships of its users. This study engages in a dialogical examination of digital theology literature alongside contemporary social psychology research on the impact of social media on young people's well-being. Through literature review and theological methods, this research argues that digital leadership with integrity requires three things: critical awareness of the attention economy logic that shapes the architecture of digital platforms; a reaffirmation of theological identity that does not depend on algorithmic validation; and concrete practices that translate the values of service, authenticity, and love into everyday social media actions.

Keyword: *Christian Leadership; Social Media; Digital Theology; Character Formation; Church Youth*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara teologis-kritis bagaimana konsep kepemimpinan Kristen, yang secara historis berakar pada teladan pelayanan Yesus Kristus, dapat direartikulasikan dalam konteks praksis bermedia sosial pemuda Kristen kontemporer. Bertolak dari premis bahwa media digital sebagai ruang formatif yang membentuk identitas dan relasi penggunaannya. Penelitian ini menelaah secara dialogis literatur teologi media digital (*digital theology*) dan kajian psikologi sosial kontemporer mengenai dampak media sosial terhadap kesejahteraan generasi muda. Melalui metode kajian literatur dan teologis, penelitian ini berargumen bahwa kepemimpinan digital yang berintegritas menuntut tiga hal: kesadaran kritis

terhadap logika ekonomi perhatian (*attention economy*) yang membentuk arsitektur platform digital; penegasan ulang identitas teologis yang tidak bergantung pada validasi algoritmik; serta praksis konkret yang menerjemahkan nilai pelayanan, otentisitas, dan kasih ke dalam tindakan bermedia sosial sehari-hari.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen; Media Sosial; Teologi Digital; Pembentukan Karakter; Pemuda Gereja

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara radikal lanskap kehidupan pemuda Kristen kontemporer, termasuk dalam cara mereka memahami dan menjalankan panggilan kepemimpinan dan pelayanan. Data terbaru menunjukkan bahwa internet di Indonesia pada 2025 telah digunakan oleh sekitar 229,4 juta orang, dengan Generasi Z sebagai kelompok pengguna paling dominan. Dari sisi durasi, APJII mencatat bahwa 93% remaja berusia 13–19 tahun aktif di media sosial setiap hari, dengan rata-rata durasi penggunaan mencapai 5,8 jam per hari, sementara survei lain menemukan rata-rata anak muda Indonesia menghabiskan 4–6 jam per hari di media sosial, dengan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok mendominasi waktu dan perhatian mereka.¹ Realitas ini menjadi problematis ketika dikaitkan dengan temuan riset psikologi sosial mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis generasi muda. Penggunaan media sosial yang berlebihan dikaitkan dengan munculnya pikiran negatif akibat perbandingan sosial yang konstan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatan mental. Salah satu studi bahkan menemukan prevalensi depresi sebesar 48% dan kecemasan 23% terkait penggunaan media sosial di kalangan responden yang diteliti. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial sebuah "ruang formatif" yang secara aktif membentuk konsep diri, pola relasi, dan bahkan kondisi emosional penggunanya sebuah klaim yang sejalan dengan logika *attention economy*, di mana arsitektur platform digital dirancang secara sengaja untuk memaksimalkan waktu tinggal (*engagement*) penggunanya, bukan untuk kesejahteraan mereka.² Logika *attention economy* ini menembus pada level yang lebih mendasar, yakni bagaimana pemuda Kristen kontemporer mengalami dan memaknai keberadaannya sendiri; jika arsitektur platform digital memang dirancang untuk membentuk konsep diri dan kondisi emosional

¹ Rita Puspita Sari, "Pengguna Internet RI 2025 Tembus 229,4 Juta, Gen Z Mendominasi," Agu 09.19 WIB 2025, <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>.

² Media Indonesia Indonesi, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi-Z," Desember 2024, <https://mahasiswaindonesia.id/dampak-penggunaan-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-generasi-z/>.

penggunanya sebagaimana ditunjukkan oleh data di atas, maka pertanyaan yang muncul ialah “di mana” dan “sebagai siapa’ mereka sesungguhnya hidup sebuah pergeseran yang membawa kajian ini melampaui ranah statistik dan psikologi sosial semata, masuk ke dalam kerangka fenomenologis yang oleh para sarjana studi agama-digital disebut sebagai kondisi *multisite reality*.

Generasi muda Kristen abad ke-21 menjalani eksistensinya dalam apa yang oleh para sarjana studi agama-digital disebut sebagai kondisi *multisite reality* keberadaan simultan dalam ruang fisik dan ruang digital yang sama-sama nyata secara fenomenologis, bukan sekadar perpanjangan satu sama lain.³ Kondisi ini menempatkan pertanyaan kepemimpinan Kristen dalam konteks epistemologis baru yang belum sepenuhnya dipetakan oleh teologi praktis konvensional. Jonathan Haidt, dalam kajian psikologi perkembangannya yang ekstensif, mendokumentasikan bahwa generasi yang mengalami pubertas dengan ponsel pintar di tangan menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola interaksi sosial, toleransi terhadap kebosanan, dan kerentanan terhadap validasi daring sebuah fenomena yang ia sebut sebagai ‘pengkabelan ulang’ (rewiring) masa kanak-kanak dan remaja secara mendasar.⁴ Temuan Haidt tidak berdiri tanpa perdebatan ilmiah. Sejumlah peneliti, termasuk Amy Orben, mempertanyakan kekuatan kausal dari korelasi yang ditemukan, mengingat banyak studi yang dirujuk bersifat korelasional dan retrospektif.⁵ Perdebatan metodologis ini penting untuk disadari sejak awal. Penelitian ini berasumsi bahwa *lingkungan formatif* yang signifikan secara struktural, terlepas dari perdebatan mengenai besaran dan mekanisme persis pengaruhnya. Premis yang lebih dapat dipertahankan secara akademis adalah bahwa arsitektur platform digital, algoritma rekomendasi, metrik keterlibatan, dan desain antarmuka yang dioptimalkan untuk memaksimalkan waktu pakai, membentuk kecenderungan perilaku dan persepsi diri penggunanya, sebuah klaim yang didukung baik oleh kajian psikologi maupun oleh kajian teologi media.⁶

Dalam satu dekade terakhir, kajian mengenai agama digital (*digital religion*) menunjukkan pergeseran paradigma dari pemahaman teknologi sebagai instrumen netral menuju pemahaman bahwa media digital merupakan lingkungan sosial yang memiliki daya formatif terhadap identitas, relasi, dan praktik keagamaan. Heidi Campbell dan Ruth Tsuria menjelaskan bahwa agama

³ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2021).

⁴ Jonathan Haidt, *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness* (Penguin, 2024).

⁵ Amy Orben, “The Sisyphean Cycle of Technology Panics,” *Perspectives on Psychological Science* 15, no. 5 (2020): 1143–57.

⁶ Jason Thacker, *Following Jesus in a Digital Age* (B&H Publishing Group, 2022).

digital berbicara tentang bagaimana praktik keagamaan dan teknologi saling membentuk satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Perspektif ini penting karena menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana pelayanan, tetapi juga ruang yang membentuk cara individu memahami dirinya dan menjalankan imannya.

Dalam konteks pembentukan identitas religius, Ruth Tsuria menegaskan bahwa media sosial menciptakan kondisi di mana batas antara ruang sakral dan ruang profan menjadi semakin cair.⁸ Melalui mekanisme visibilitas dan performativitas yang melekat pada platform digital, pengguna terdorong untuk membangun identitas yang dapat dipresentasikan kepada audiens. Fenomena ini menghasilkan apa yang disebut Campbell sebagai *networked religion*, yaitu praktik keberagamaan yang semakin dipengaruhi oleh logika jaringan digital.⁹ Bagi pemuda Kristen, situasi ini menghadirkan tantangan baru karena identitas iman berpotensi bergeser dari relasi autentik dengan Allah menjadi pencitraan religius yang bergantung pada pengakuan publik. Kajian psikologi sosial kontemporer memperkuat temuan tersebut. Jonathan Haidt menunjukkan bahwa perkembangan media sosial berbasis algoritma sejak awal dekade 2010-an berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan, pencarian validasi sosial, dan kerentanan psikologis pada generasi muda.¹⁰ Meskipun sebagian kesimpulan Haidt masih diperdebatkan, penelitian Jean Twenge juga menemukan korelasi antara peningkatan penggunaan media digital dengan perubahan pola relasi sosial, kesehatan mental, dan pembentukan identitas generasi muda.¹¹ Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki dampak formatif yang signifikan terhadap perkembangan karakter pemuda.

Dalam bidang pelayanan Kristen, pandemi COVID-19 menjadi katalis bagi munculnya berbagai penelitian mengenai pelayanan digital. Jodi Hunt menunjukkan bahwa pelayanan pemuda secara daring membuka peluang baru bagi pembinaan rohani generasi muda, tetapi pada saat yang sama menimbulkan pertanyaan teologis mengenai makna kehadiran, komunitas, dan

⁷ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

⁸ Ruth Tsuria, "Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane," *Religions* 12, no. 2 (2021): 110.

⁹ Heidi A. Campbell and Stephen Garner, *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture* (Baker Academic, 2016).

¹⁰ Haidt, *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*.

¹¹ Brunhild Kring, "iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge," *Group* 42, no. 4 (2018): 363–65.

relasi dalam kekristenan.¹² Temuan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Campbell dan John Dyer yang menegaskan bahwa gereja digital sebagai pelengkap dari kehidupan gereja yang tetap berakar pada kehadiran inkarnasional.¹³

Di Indonesia, perhatian terhadap relasi antara teknologi digital dan pembentukan karakter Kristen juga semakin berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter, terutama melalui budaya instan, konsumsi informasi yang berlebihan, dan perubahan pola interaksi sosial.¹⁴ Di sisi lain, penelitian mengenai pemuridan digital menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunitas iman apabila digunakan secara kritis dan bertanggung jawab.¹⁵

Sementara itu, kajian mengenai kepemimpinan Kristen di era digital umumnya masih berfokus pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan komunikasi gerejawi.¹⁶ Meskipun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengintegrasikan aspek pembentukan karakter, identitas teologis, dan kepemimpinan pemuda dalam konteks media sosial sebagai ruang formatif. Sebagian besar penelitian membahas tema-tema tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan suatu kerangka konseptual yang utuh mengenai kepemimpinan digital yang berintegritas.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, tampak bahwa terdapat celah penelitian pada upaya menghubungkan teologi kepemimpinan Kristen dengan kajian agama digital dan teori pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan suatu kerangka kepemimpinan pemuda Kristen yang berakar pada prinsip kenosis, diakonia, dan inkarnasionalitas sebagai respons teologis terhadap media sosial sebagai ruang formasi karakter dan pelayanan. Pertanyaan yang hendak dijawab penelitian ini adalah bagaimana teologi

¹² Jodi Hunt, "And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry," *Religions* 11, no. 11 (2020): 565.

¹³ Heidi A. Campbell and John Dyer, *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal* (scm Press, 2022).

¹⁴ Priscilla Cantia Kalensang, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kristus Dalam Diri Anak Di Era Digital," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 147–57.

¹⁵ Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

¹⁶ Nineson Setiawan Aritonang and Kosma Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6 (2024): 293–304.

kepemimpinan Kristen dapat memberi kerangka normatif bagi keterlibatan tersebut. Penelitian ini disusun melalui kajian literatur kritis (*critical literature review*) yang menggabungkan sumber teologi media digital (*digital theology*) dengan kajian psikologi sosial, dengan tujuan merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjembatani keduanya bagi konteks praksis pemuda gereja. Argumen dikembangkan untuk menelaah landasan teologis kepemimpinan Kristen sebagai pelayanan, dengan merujuk pada kajian kepemimpinan Kristen kontemporer. Selanjutnya menganalisis secara kritis arsitektur dan dampak psikososial media digital berdasarkan literatur teologi digital dan psikologi sosial terkini. Dan kemudian mensintesis kedua kajian tersebut menjadi kerangka konseptual praksis, dan bagian kelima menutup esai dengan simpulan serta keterbatasan kajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan analisis teks teologis, yakni sebuah metode kualitatif yang menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari sumber-sumber primer dan sekunder secara dialogis.¹⁷ Data dikumpulkan dari dua rumpun literatur utama: pertama, kepustakaan teologi digital (*digital theology*) dan teks-teks Alkitab mengenai kepemimpinan pelayanan, khususnya teladan Yesus Kristus dalam Yohanes 13; dan kedua, hasil-hasil riset psikologi sosial kontemporer mengenai dampak media sosial terhadap kesejahteraan generasi muda, termasuk kajian tentang *attention economy* dan fenomena *rewiring* yang didokumentasikan Jonathan Haidt.¹⁸ Kedua rumpun literatur ini kemudian dianalisis secara dialogis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika teologis, dengan langkah kerja berupa identifikasi tema, kategorisasi konsep kunci, serta interpretasi kritis untuk menemukan titik temu dan titik tegang antara klaim teologis tentang identitas dan pelayanan Kristen dengan temuan empiris mengenai cara kerja platform digital, sehingga pada akhirnya menghasilkan reartikulasi konseptual mengenai kepemimpinan digital pemuda Kristen yang berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen sebagai Pelayanan: Kajian Teologis

¹⁷ Grant Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: IVP Academic, 2026).

¹⁸ Haidt, *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*.

Teks kunci untuk memahami kepemimpinan Kristen secara mendalam terletak pada peristiwa pembasuhan kaki dalam Yohanes 13:1-17, di mana Yesus secara sengaja mengambil peran yang dalam budaya Yahudi dan Yunani-Romawi dianggap paling rendah secara sosial. Dalam teks asli, peran ini dikaitkan dengan kata δούλος (*doulos*, "hamba/budak") dan διάκονος (*diakonos*, "pelayan"), dua istilah yang kerap dipakai bertukar namun memiliki nuansa berbeda: *doulos* menekankan status kepemilikan dan ketundukan total kepada tuan, sementara *diakonos* secara lebih spesifik merujuk pada tindakan aktif menolong dan memenuhi kebutuhan orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam kajian atas penggunaan *diakonos* di Markus 9:35 dan Matius 20:26.¹⁹ Yesus, dengan menanggalkan jubah-Nya dan mengikatkan kain lenan di pinggang-Nya sebelum membasuh kaki murid-murid-Nya, secara performatif menyatukan kedua identitas tersebut: Ia adalah Tuan (κύριος, *kyrios*) yang secara sukarela mengambil rupa *doulos*, sebuah pembalikan tatanan sosial yang radikal bagi pendengar abad pertama.

Pembalikan ini menemukan penjelasan teologis yang lebih dalam dalam Filipi 2:6-7, di mana Paulus menggunakan kata κένωσις (*kenosis*, "pengosongan diri") untuk menggambarkan bagaimana Kristus, yang sehakikat dengan Allah (μορφῇ Θεοῦ), "mengosongkan diri-Nya" dan mengambil rupa *doulos* (μορφὴν δούλου λαβὼν). Dalam konteks budaya Yunani dan Yudaisme kuno, istilah *doulos* dipandang sebagai penghinaan sosial yang mematikan, karena menempatkan seseorang sepenuhnya di bawah kendali pihak lain tanpa hak atau kehormatan pribadi. Justru pada titik kehinaan inilah, menurut beberapa penafsir, terletak puncak dari teologi kepemimpinan Kristen: bahwa otoritas sejati tidak diperoleh melalui penguasaan (Yunani: κατακυριεύω, *katakyrrieuō*, "menguasai/menindas dengan kekuasaan") sebagaimana yang dipraktikkan para penguasa dunia, melainkan melalui *kenosis* kesediaan untuk melepaskan status demi melayani. Hal ini secara eksplisit ditegaskan kontras dalam Markus 10:42-45 dan paralelnya Matius 20:25-28, ketika Yesus membandingkan cara para ἄρχοντες (*archontes*, "penguasa/pemimpin") bangsa-bangsa yang ἐξουσιάζω (*exousiazō*, "menjalankan kuasa") atas rakyatnya, dengan model kepemimpinan yang Ia kehendaki bagi murid-murid-Nya: "barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu (διάκονος)."²⁰

Kerangka leksikal ini memberikan fondasi hermeneutis yang relevan bagi reartikulasi kepemimpinan digital pemuda Kristen kontemporer. Jika *kenosis* berarti kesediaan melepaskan klaim atas status dan pengakuan demi melayani

¹⁹ Asih Rachmani Endang Sumiwi and Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 94–106, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.

²⁰ Hannas Hannas, *Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28*, 2019.

orang lain, maka logika *attention economy* yang dibahas pada bagian sebelumnya justru menggerakkan penggunaanya ke arah yang berlawanan secara diametral yakni akumulasi validasi, visibilitas, dan kapital sosial melalui performativitas digital. Ketegangan inilah yang menjadikan teks Yohanes 13 dan Filipi 2 sebagai kerangka kritis yang hidup untuk membaca ulang praksis bermedia sosial, kepemimpinan Kristen di ruang digital dipanggil untuk menghadirkan *diakonia* yang nyata di tengah arsitektur platform yang dirancang justru untuk memuliakan diri (*self-promotion*) dan mengukur nilai seseorang melalui metrik algoritmik. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang model kepemimpinan berbasis relasi Yohanes 15, transformasi dari identitas *doulos* menjadi *sahabat* (φίλος, *philos*) Kristus justru menawarkan jalan ketiga antara hierarki kekuasaan dan ketundukan pasif yakni partisipasi aktif dan egaliter dalam kasih, yang menjadi model lebih relevan bagi pemuda Kristen yang hidup dalam budaya digital yang horizontal dan partisipatif.²¹

Fondasi eksegetis di atas memaparkan pembalikan makna *doulos* dan *diakonos* melalui *kenosis* Kristus, serta tawaran model relasional *philos* dalam Yohanes 15 menjadi titik rujukan hidup yang ditarik ulang oleh para sarjana kepemimpinan Kristen kontemporer ke dalam kerangka teori dan praktik organisasional masa kini. Pertanyaannya ialah ‘bagaimana logika *kenosis* dan *diakonia* tersebut diterjemahkan secara sistematis menjadi model kepemimpinan yang dapat dipraktikkan,’ baik dalam konteks institusional formal maupun dalam ruang-ruang pengaruh informal seperti media sosial. Pergeseran dari analisis tekstual ke artikulasi model inilah yang menjadi pijakan bagi diskursus kepemimpinan Kristen kontemporer.

Diskursus kepemimpinan Kristen kontemporer secara konsisten menempatkan model kepemimpinan Yesus sebagai antitesis terhadap model kepemimpinan yang berorientasi kekuasaan dan status. Justin Irving dan Mark Strauss, dalam kajian mereka tentang teori kepemimpinan dari perspektif Kristen, mencatat bahwa pergeseran paradigma dalam studi kepemimpinan sekuler kontemporer dari model kepemimpinan otokratis-paternalistik menuju model yang berorientasi pemberdayaan pengikut (*follower-centered*) secara mengejutkan konvergen dengan etika kepemimpinan yang diajarkan Yesus dalam Matius 20:26-28, jauh sebelum teori kepemimpinan modern mengartikulasikannya.²² Konvergensi ini, menurut mereka, bukan kebetulan, kepemimpinan yang memberdayakan dan melayani pengikutnya terbukti secara empiris menghasilkan keterlibatan dan kepercayaan yang lebih tinggi dalam

²¹ Alvian Apriano, “Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan,” *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 102–15.

²² Justin A. Irving and Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Baker Academic, 2019).

berbagai konteks organisasional, sebuah temuan yang memperkuat secara fungsional apa yang telah diajarkan secara normatif oleh teologi Kristen.

Irving dan Strauss merumuskan sembilan praktik pemberdayaan (*empowering practices*) yang menjadi penanda kepemimpinan Kristen yang otentik, di antaranya membangun hubungan personal, terbuka untuk dipelajari dan dipertanyakan, serta menempatkan kepentingan pengikut di atas kepentingan diri sendiri.²³ Kerangka ini relevan secara langsung bagi konteks digital: seorang pemuda Kristen yang aktif memengaruhi orang lain melalui media sosial disengaja atau tidak pada dasarnya telah menjalankan suatu bentuk kepemimpinan informal, dan karena itu tunduk pada kriteria etis yang sama dengan kepemimpinan dalam konteks institusional yang lebih formal.

Dimensi penting lain dari kepemimpinan Kristen adalah keselarasan antara identitas yang diakui dan kehidupan yang dijalani suatu prinsip yang dalam kajian teologi digital kontemporer mendapatkan pengkajian baru melalui konsep *storied identity* (identitas yang dinarasikan). Heidi Campbell dan Ruth Tsuria, dalam survei sistematis mereka atas studi agama digital, menjelaskan bahwa platform digital secara struktural mendorong penggunaannya untuk mengonstruksi narasi diri yang koheren dan dapat dipresentasikan kepada audiens sebuah proses yang dapat menjadi sarana refleksi otentik, tetapi juga rawan menjadi pertunjukan religiositas yang terputus dari kehidupan batin yang sesungguhnya.²⁴ Risiko ini secara khusus relevan bagi pemuda Kristen yang menjadikan identitas keagamaan sebagai bagian dari citra digital yang mereka kurasi secara sadar maupun tidak sadar.

Lebih jauh, Campbell dan John Dyer, dalam kajian eklesiologis mereka pasca-pandemi Covid-19, mengamati bahwa krisis kesehatan global tersebut memaksa gereja-gereja di berbagai belahan dunia untuk secara cepat mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik penggembalaan dan pemuridan, sebuah transisi yang menyingkapkan baik potensi maupun keterbatasan teologis dari penggembalaan yang termediasi teknologi.²⁵ Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa kehadiran digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan apa yang mereka sebut sebagai dimensi inkarnasional dari persekutuan Kristen kehadiran tubuh yang menjadi penanda solidaritas dan kasih dalam tradisi Kristen sejak Inkarnasi Kristus sendiri.²⁶ Implikasinya bagi kepemimpinan pemuda digital adalah bahwa

²³ Irving and Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders*.

²⁴ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

²⁵ Campbell and Dyer, *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*.

²⁶ Campbell and Dyer, *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*.

pelayanan daring sepatutnya dipahami sebagai pelengkap, bukan pengganti, bagi persekutuan dan pengembangan yang inkarnasional.

Analisis Psikososial Media Digital

Untuk memahami secara memadai tantangan kepemimpinan digital, diperlukan analisis terhadap logika struktural yang mendasari desain platform media sosial. Jason Thacker, yang menulis dari perspektif etika Kristen kontemporer mengenai teknologi, berargumen bahwa sebagian besar platform digital dibangun di atas model bisnis yang ia sebut sebagai ‘ekonomi perhatian’ model yang secara inheren memberi penghargaan struktural pada konten yang memicu respons emosional intens, ketimbang konten yang mendorong refleksi mendalam atau dialog yang membangun.²⁷ Thacker menekankan bahwa kesadaran terhadap logika ini untuk prasyarat bagi penggunaan teknologi yang bertanggung jawab secara teologis.

Tinjauan Thacker ini beresonansi dengan temuan psikologi sosial kontemporer. Haidt mengidentifikasi empat kerusakan fundamental (*foundational harms*) yang dikaitkan dengan adopsi masif media sosial pada masa remaja yakni gangguan tidur, fragmentasi perhatian, kecanduan, dan isolasi sosial yang paradoks isolasi yang justru terjadi di tengah konektivitas yang secara nominal tak terbatas.²⁸ Mekanisme isolasi paradoks ini bekerja melalui apa yang disebutnya sebagai ‘perpindahan’ (*displacement*): waktu dan energi emosional yang semestinya dialokasikan untuk interaksi sosial langsung secara bertahap dipindahkan ke interaksi yang termediasi layar, yang secara kualitatif lebih dangkal meskipun secara kuantitatif lebih sering.

Jean Twenge, yang penelitiannya turut menjadi salah satu rujukan utama Haidt, mendokumentasikan korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dan peningkatan indikator kecemasan serta depresi pada remaja, dengan mekanisme yang diduga melibatkan perbandingan sosial yang intensif dan gangguan terhadap pembentukan identitas pada fase perkembangan yang sensitif.²⁹ Yang patut digarisbawahi secara akademis adalah bahwa baik Haidt maupun Twenge mengakui keterbatasan desain studi korelasional yang mendominasi bidang ini, sehingga klaim kausal yang kuat perlu disertai kehati-hatian epistemik. Meskipun demikian, konvergensi temuan dari berbagai metode penelitian termasuk studi eksperimental terbatas dan studi

²⁷ Thacker, *Following Jesus in a Digital Age*.

²⁸ Haidt, *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*.

²⁹ Kring, “iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge.”

neurobiologis memberikan dasar yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa media sosial ialah faktor formatif yang signifikan.

Dari perspektif teologi digital, Campbell dan Tsuria menambahkan dimensi penting lain dimana media digital juga merestrukturisasi konsep otoritas religius itu sendiri. Mereka mengamati munculnya apa yang disebut 'kreator digital religius' individu yang memperoleh otoritas dan pengaruh keagamaan melalui kemampuan produksi konten, terlepas dari kredensial teologis formal atau pengakuan institusional gerejawi.³⁰ Fenomena ini membawa peluang demokratisasi suara dalam pewartaan iman, tetapi sekaligus risiko nyata: pengaruh keagamaan yang besar dapat diperoleh tanpa akuntabilitas pengembalaan yang memadai, sebuah kondisi yang menuntut kerangka etis baru bagi siapa pun yang secara de facto menjalankan kepemimpinan rohani melalui platform digital.

Sintesis: Kerangka Konseptual Kepemimpinan Digital yang Berintegritas

Pertautan antara penelusuran leksikal-eksegetis atas teks-teks kepemimpinan pelayanan dalam Perjanjian Baru dan diskursus teori kepemimpinan Kristen kontemporer di atas pada akhirnya mengarah pada satu pertanyaan sintetis bagaimana *kenosis*, *diakonia*, dan model pemberdayaan pengikut tersebut dapat dirumuskan menjadi kerangka konseptual yang operasional bagi pemuda Kristen yang hidup dalam kondisi *multisite reality*? Penelitian ini berargumen bahwa kepemimpinan digital yang berintegritas harus dipahami sebagai konstruksi tiga pilar yang saling menopang yakni kesadaran kritis, identitas teologis yang berakar, dan praksis pelayanan konkret. Ketiganya adalah dimensi yang harus hadir secara simultan sebagaimana *kenosis* Kristus dalam Yohanes 13 sendiri merupakan satu tindakan tunggal yang sekaligus mengandung kesadaran akan identitas-Nya sebagai *kyrios*, ketegasan untuk bergantung pada tindakan pelayanan yang nyata pada saat yang bersamaan.

Pilar pertama, kesadaran kritis terhadap logika *attention economy*, berfungsi sebagai prasyarat epistemologis bagi dua pilar berikutnya. Tanpa kesadaran bahwa arsitektur platform digital secara sengaja dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan penggunaanya sebuah desain yang menurut dokumentasi Haidt secara empiris berkorelasi dengan menurunnya toleransi terhadap kebosanan dan meningkatnya kerentanan terhadap validasi daring³¹ pemuda Kristen akan terus-menerus menavigasi ruang digital tanpa menyadari bahwa lingkungan itu sendiri membentuk hasrat, ukuran keberhasilan, dan

³⁰ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

³¹ Haidt, *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*.

bahkan pola relasinya. Kesadaran kritis ini sejalan dengan logika *katakyrieuō* yang ditolak Yesus dalam Markus 10:42-45 sebagaimana penguasa dunia menjalankan kuasa atas rakyatnya demi kepentingan dan kemuliaan diri, algoritma platform digital pun “menjalankan kuasa” atas perhatian penggunanya demi kepentingan komersial platform itu sendiri. Kepemimpinan digital yang berintegritas, karenanya, dimulai dari penolakan untuk menjadi subjek pasif dari logika ini adalah sebuah sikap *diskernmen* yang aktif.

Pilar kedua, penegasan ulang identitas teologis yang tidak bergantung pada validasi algoritmik, menjawab langsung risiko yang diidentifikasi Campbell dan Tsuria mengenai *storied identity* bahwa struktur platform digital mendorong penggunanya mengonstruksi narasi diri yang koheren dan dapat dipresentasikan kepada audiens, sebuah proses yang rawan terdegradasi menjadi pertunjukan religiositas yang terputus dari kehidupan batin yang sesungguhnya.³² Di sinilah kerangka *kenosis* menemukan relevansi fungsionalnya yang paling tajam: jika identitas Kristus justru ditegaskan melalui kesediaan-Nya melepaskan klaim atas pengakuan dan status (Filipi 2:6-7), maka identitas teologis pemuda Kristen di ruang digital semestinya tidak diukur dan karena itu tidak boleh digadaikan pada metrik algoritmik seperti jumlah pengikut, *likes*, atau visibilitas. Identitas yang berakar pada *kenosis* adalah identitas yang dapat bertahan justru ketika validasi eksternal tidak hadir, sebuah kapasitas yang dalam terminologi Irving dan Strauss berkaitan erat dengan kesediaan pemimpin untuk ‘terbuka untuk dipelajari dan dipertanyakan’ tanpa kebutuhan kompulsif untuk mempertahankan citra.⁸

Pilar ketiga, praksis konkret yang menerjemahkan pelayanan, otentisitas, dan kasih ke dalam tindakan bermedia sosial sehari-hari, adalah titik di mana kerangka konseptual ini harus diuji keberlakuannya secara empiris. Sembilan praktik pemberdayaan yang dirumuskan Irving dan Strauss termasuk membangun hubungan personal dan menempatkan kepentingan pengikut di atas kepentingan diri sendiri³³ menemukan analognya dalam konteks digital sebagai serangkaian pilihan etis yang konkret bagaimana seseorang merespons komentar yang menyakitkan, apakah konten yang dibagikan benar-benar melayani kebutuhan audiens atau sekadar memuaskan kebutuhan validasi diri, dan sejauh mana kehadiran digital seseorang selaras dengan karakter yang ia tunjukkan secara *offline*. Namun, sebagaimana ditegaskan Campbell dan Dyer dalam kajian eklesiologi pasca-pandemi mereka, praksis digital ini memiliki keterbatasan struktural yang harus diakui secara jujur, kehadiran digital tidak

³² Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

³³ Irving and Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders*.

dapat sepenuhnya menggantikan dimensi inkarnasional dari persekutuan Kristen, kehadiran tubuh yang menjadi penanda solidaritas dan kasih sejak Inkarnasi Kristus sendiri.³⁴ Oleh karena itu, praksis pelayanan digital pemuda Kristen semestinya diposisikan sebagai perpanjangan yang melengkapi persekutuan inkarnasional yang tetap menjadi pusat gravitasi kehidupan iman.

Ketiga pilar ini, jika digambarkan sebagai satu kerangka kerja, membentuk relasi yang bersifat siklis dan saling memperkuat: kesadaran kritis terhadap *attention economy* membuka ruang bagi penegasan identitas teologis yang tidak algoritmik; identitas yang berakar ini pada gilirannya memungkinkan praksis pelayanan yang otentik karena tidak lagi didorong oleh kebutuhan validasi; dan praksis pelayanan yang konsisten tersebut, dalam jangka panjang, justru memperkuat kembali kesadaran kritis dan kestabilan identitas teologis seseorang, membentuk suatu siklus pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kerangka inilah yang ditawarkan penelitian ini sebagai reartikulasi konseptual atas kepemimpinan Kristen di era digital, yaitu penerjemahan kontekstual bagi generasi yang menjalani eksistensinya secara simultan di ruang fisik dan ruang digital. Perspektif ini selaras dengan Hosea 7 yang menunjukkan bahwa kegagalan kepemimpinan pada dasarnya berakar pada hilangnya kesetiaan kepada Allah, sehingga krisis kepemimpinan merupakan persoalan teologis sebelum menjadi persoalan moral atau sosial.³⁵ Karena itu, kepemimpinan Kristen di era digital harus dibangun di atas integritas perjanjian, akuntabilitas profetik, dan otoritas yang berpusat pada Allah.

Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital

Berdasarkan kerangka konseptual kepemimpinan digital yang berintegritas, terdapat beberapa implikasi praktis bagi pemuda Kristen yang hidup dan melayani dalam era digital. Pertama, pemuda Kristen perlu mengembangkan disiplin literasi digital yang kritis dengan menyadari bahwa media sosial sebagai ruang yang secara aktif membentuk cara berpikir, keinginan, identitas, dan relasi sosial. Oleh karena itu, mereka perlu mengevaluasi secara berkala pola penggunaan media sosial, mengatur waktu layar (*screen time*), serta membangun kebiasaan reflektif agar tidak menjadi pengguna yang pasif dan dikendalikan oleh logika perhatian (*attention economy*).

³⁴ Campbell and Dyer, *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*.

³⁵ Ricko Tri Choryntus and Anon Dwi Saputro, "Dekadensi Kepemimpinan Dan Kritik Profetik Dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian," *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (December 2025): 93–109, <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146>.

Kedua, pemuda Kristen perlu meneguhkan identitas mereka di dalam Kristus sebagai dasar utama kehidupan dan pelayanan digital. Nilai diri, keberhasilan pelayanan, maupun penerimaan sosial tidak boleh ditentukan oleh jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), atau tingkat keterlibatan (*engagement*) di media sosial. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk mempraktikkan spiritualitas kenosis dengan membangun kerendahan hati, kejujuran, dan integritas, sehingga identitas digital yang ditampilkan selaras dengan kehidupan iman yang dijalani sehari-hari.

Ketiga, kepemimpinan digital perlu diwujudkan melalui praktik pelayanan yang konkret dan berorientasi pada pemberdayaan sesama. Pemuda Kristen dapat menggunakan media sosial untuk membangun komunitas yang sehat, menyebarkan informasi yang benar, memberikan dukungan pastoral, mendorong pertumbuhan rohani, serta menghadirkan percakapan yang penuh kasih dan penghormatan. Dalam hal ini, keberadaan digital diarahkan untuk melayani dan memperengkapi orang lain sebagaimana teladan Kristus yang datang untuk melayani. Keempat, pemuda Kristen perlu menjaga keseimbangan antara pelayanan digital dan persekutuan inkarnasional. Media sosial dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan sepenuhnya relasi tatap muka, komunitas gerejawi, dan kehidupan bersama yang menjadi ciri khas persekutuan Kristen. Karena itu, aktivitas digital hendaknya dipahami sebagai perpanjangan dari kehidupan iman yang nyata, bukan sebagai pengganti keterlibatan dalam gereja dan komunitas lokal.

Kepemimpinan pemuda Kristen di era digital menuntut pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui kesadaran kritis terhadap media, identitas yang berakar pada Kristus, dan praktik pelayanan yang otentik. Ketiga aspek tersebut memungkinkan pemuda Kristen hadir sebagai pemimpin yang berintegritas, mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab, serta menghadirkan kesaksian Kristiani yang relevan di tengah realitas digital yang semakin membentuk kehidupan generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang formatif yang secara aktif membentuk karakter, identitas, relasi, dan praktik kepemimpinan pemuda Kristen. Karena itu, tantangan utama kepemimpinan Kristen di era digital bagaimana mempertahankan integritas karakter dan identitas teologis di tengah logika attention economy yang terus-menerus membentuk orientasi hidup penggunanya. Melalui dialog antara kajian teologi digital, psikologi sosial, dan eksegesis teks-teks kepemimpinan dalam Perjanjian Baru, penelitian ini mengusulkan bahwa kepemimpinan digital yang berintegritas bertumpu pada tiga dimensi yang saling terkait: kesadaran kritis

terhadap mekanisme formatif media sosial, identitas teologis yang berakar pada teladan *kenosis* Kristus, dan praksis pelayanan yang diwujudkan secara nyata baik di ruang digital maupun dalam persekutuan inkarnasional. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu kerangka kepemimpinan yang memungkinkan pemuda Kristen hadir di dunia digital sebagai pelayan yang mengarahkan perhatian kepada Kristus dan membangun sesama. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada komunitas pemuda Kristen tertentu. Selain itu, perdebatan akademik mengenai dampak media sosial terhadap perkembangan psikologis generasi muda masih terus berlangsung dan membuka ruang bagi pengembangan argumentasi lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian empiris yang menguji penerapan kerangka kepemimpinan digital ini dalam konteks gereja dan pelayanan pemuda menjadi agenda penting bagi kajian selanjutnya. Pada akhirnya, kepemimpinan pemuda Kristen di era digital dari kesetiaan untuk menghadirkan karakter Kristus di tengah ruang digital yang semakin membentuk kehidupan manusia. Sebagaimana amanat Matius 5:16, kehadiran pemuda Kristen di media sosial seharusnya menjadi kesaksian yang memancarkan terang Kristus sehingga orang melihat perbuatan yang baik dan memuliakan Allah. Media sosial menjadi medan pemuridan, pembentukan karakter, dan pelayanan yang menuntut kepemimpinan yang berakar pada Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Jurnal Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 102–15.
- Aritonang, Nineson Setiawan, and Kosma Manurung. "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Digital: Pelayanan Dalam Transformasi Teknologi Untuk Membangun Komunitas Iman Yang Relevan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6 (2024): 293–304.
- Campbell, Heidi A., and John Dyer. *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*. Scm Press, 2022.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology (Engaging Culture): Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2021.
- Choryntus, Ricko Tri, and Anon Dwi Saputro. "Dekadensi Kepemimpinan Dan Kritik Profetik Dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian." *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (December 2025): 93–109. <https://doi.org/10.69668/sejati.v2i2.146>.
- Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-

- Bangsa.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.
- Haidt, Jonathan. *The Anxious Generation: How the Great Rewiring of Childhood Is Causing an Epidemic of Mental Illness*. Penguin, 2024.
- Hannas, Hannas. *Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28*. 2019.
- Hunt, Jodi. “And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry.” *Religions* 11, no. 11 (2020): 565.
- Indonesi, Media Indonesia. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi-Z.” Desember 2024. <https://mahasiswaindonesia.id/dampak-penggunaan-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-generasi-z/>.
- Irving, Justin A., and Mark L. Strauss. *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders*. Baker Academic, 2019.
- Kalensang, Priscilla Cantia, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kristus Dalam Diri Anak Di Era Digital.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 147–57.
- Kring, Brunhild. “iGen: Why Today’s Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood-and What That Means for the Rest of Us by Jean Twenge.” *Group* 42, no. 4 (2018): 363–65.
- Orben, Amy. “The Sisyphean Cycle of Technology Panics.” *Perspectives on Psychological Science* 15, no. 5 (2020): 1143–57.
- Osborne, Grant. *The Hermeneutical Spiral*. Downers Grove: IVP Academic, 20026.
- Sari, Rita Puspita. “Pengguna Internet RI 2025 Tembus 229,4 Juta, Gen Z Mendominasi.” *Agu* 09.19 WIB 2025. <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Joseph Christ Santo. “Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 94–106. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.
- Thacker, Jason. *Following Jesus in a Digital Age*. B&H Publishing Group, 2022.
- Tsuria, Ruth. “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane.” *Religions* 12, no. 2 (2021): 110.